

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) terus menjadi masalah kesehatan global meskipun terdapat upaya serius dalam penanganannya (WHO, 2023). HIV merupakan virus yang menginfeksi sel pada sistem kekebalan tubuh manusia dan menghancurkan atau merusak fungsinya, sehingga terjadi penurunan sistem kekebalan tubuh secara progresif yang menyebabkan defisiensi imun yang kemudian berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (UNAIDS, 2023). Gejala dari virus ini tidak dapat dirasakan secara langsung, harus membutuhkan jangka waktu tertentu agar seseorang bisa menyadarinya (Faristiana *et al.*, 2023).

Berdasarkan data *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) (2023), lebih dari 2,5 juta orang tertular HIV setiap tahunnya, dan sebanyak 29,8 juta dari 39 juta orang menderita AIDS. Dilihat data yang dilaporkan Kemenkes (2022), dari 941.973 orang yang dites HIV jumlah ODHIV yang ditemukan hanya 10.525 orang, dan yang mendapatkan pengobatan antiretroviral (ARV) sebanyak 8.784 orang. Pada data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2021) melaporkan sebanyak 2.704 orang tertular HIV/AIDS hingga akhir tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah penderita HIV di Kota Padang bertambah menjadi 286 kasus (Dinkes, 2022). Sedangkan untuk jumlah pasien yang datang berkunjung ke Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil selama Desember 2023 sebanyak 412 pasien.

Sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan HIV/AIDS (Muchtart *et al.*, 2023). Hanya saja, terdapat obat yang dapat mengatur atau mengendalikan pertumbuhan HIV yaitu obat antiretroviral (ARV) (Kemenkes, 2022). Pengobatan HIV/AIDS adalah kombinasi obat ARV yang dapat menghentikan penggandaan HIV dan dapat menekan HIV hingga tingkat yang tidak terdeteksi di dalam darah, sehingga memungkinkan daya tahan tubuh seseorang pulih, mengatasi infeksi, mencegah berkembangnya AIDS, dan mengurangi risiko penularan HIV (Lahai *et al.*, 2022). Terapi ARV sangat bermanfaat bagi tubuh karena upaya dalam pengendalian agar tidak terjadi penurunan CD4 serta peningkatan jumlah HIV dalam tubuh (Akbar Alwi & Tenriawi, 2022).

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dalam pengobatan, ARV harus dikonsumsi seumur hidup agar menekan jumlah HIV yang ada didalam tubuh penderita (Manowati *et al.*, 2019). Pada dasarnya, aturan minum obat ARV disesuaikan dengan kondisi pasien dan anjuran dokter. Pengobatan ARV mengharuskan pasien patuh dalam minum obat. Jika dosis pertama diminum di pagi hari setelah makan, maka dosis kedua diminum setelah makan sekitar 12 jam kemudian. Dan untuk hari berikutnya, pasien harus konsisten minum obat seperti hari sebelumnya (Kemenkes, 2019). Namun, pada kenyataannya berdasarkan data Kemenkes sampai tahun 2020 kepatuhan minum obat ARV pasien HIV di Indonesia masih sangat rendah, yaitu sebesar 40%-70%, dimana masih dibawah target nasional 95% (Kensanovanto & Perwitasari, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muchtart *et al.*,

(2023) mengatakan hal yang sama, bahwa kepatuhan minum obat ARV di Indonesia masih berada di angka 40%. Sedangkan pada pasien HIV dibutuhkan kepatuhan yang tinggi, yaitu >95%. Artinya, pasien HIV tidak boleh melupakan 95% dosis obat yang telah diberikan (A. S. Putra *et al.*, 2023). Jika dihitung dalam waktu sebulan, pasien HIV tidak boleh lupa minum obat lebih dari tiga kali, dengan rata-rata sebanyak 60 kali minum obat dalam satu bulan (Suryanto & Nurjanah, 2021).

Pengobatan pada pasien HIV dikatakan berhasil apabila; pertama, berdasarkan klinis yang dapat dilihat dari bertambahnya berat badan atau perbaikan infeksi oportunistik setelah diberikannya terapi ARV. Kedua, berdasarkan virologis ditandai dengan jumlah virus dalam darah menurun setelah pemberian terapi ARV. Dimana Kegagalan virologis dapat terjadi karena beberapa sebab, yang utama adalah kepatuhan pasien. Ketiga, berdasarkan imunologis dimana setelah diberikannya ARV jumlah limfosit CD4 akan meningkat dibandingkan saat awal diberikannya obat (Karyadi, 2017). Sehingga, jika seseorang tidak patuh dalam pengobatan ARV akan menyebabkan peningkatan *viral load* (Nurkohilal *et al.*, 2023). Pada pemeriksaan *viral load* rutin dilakukan pada bulan ke-6 sejak awal minum obat ARV (Kemenkes, 2022).

Selain peningkatan *viral load*, penderita HIV yang tidak patuh dapat mengakibatkan angka CD4 menurun. Pada pemeriksaan CD4, bisa menilai respons imunologis terhadap ARV (Nurkohilal *et al.*, 2023). Kepatuhan minum obat adalah sebagai seseorang mengonsumsi obat sesuai dengan dosis

yang diberikan, tidak pernah lupa, tepat waktu, dan tidak pernah putus dalam pengobatan (Rukmana *et al.*, 2023). Dalam melakukan terapi ARV terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu mendapatkan informasi yang cukup dari konseling berkaitan dengan kepatuhan, meliputi kesiapan pasien HIV dalam menjalankan pengobatan ARV seumur hidup, kemungkinan efek samping obat, pemeriksaan CD4 untuk mengetahui keadaan sistem imun (D. S. Putra *et al.*, 2023). Sehingga kepatuhan menjadi kunci keberhasilan pengobatan ARV. Jika tidak patuh, maka akan terjadi kegagalan pengobatan ARV (Sigalingging *et al.*, 2022)

Pada Penelitian Roza *et al.*, (2023) mengenai kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang, dijelaskan bahwa hampir dari separuh pasien (47,5%) HIV/AIDS tidak patuh dalam pengobatan. Selain itu juga dikatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh efek samping obat, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya sebagai motivasi pasien, dan dibantu dengan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi sebagai dorongan untuk patuh dalam menjalankan pengobatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan selama pengobatan ARV adalah informasi yang didapatkan, meliputi kepatuhan dalam menjalankan konseling, akses layanan yang didapatkan, dan pengetahuan mengenai penyakit. Sementara menurut Astuti (2022) faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah informasi dan komunikasi berupa pengetahuan mengenai pengobatan ARV.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vianitati (2019) mengatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengobatan. Selain itu, pada penelitian Widiyanti (2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian Sucerni (2019) bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV. Motivasi menjadi pendorong dalam menjalankan pengobatan ARV (Sucerni *et al.*, 2019).

Menurut Iswari (2022) kepatuhan dalam menjalankan pengobatan ARV pada penderita HIV dipengaruhi oleh keterampilan berperilaku yang merupakan tindakan pencegahan, keyakinan, dan perasaan mampu mempengaruhi keadaan. Pada penelitian yang dilakukan Jaemi (2020) menunjukkan bahwa faktor keterampilan berperilaku menjadi faktor yang paling berhubungan dalam kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Dikaitkan apabila seseorang penderita HIV sering terpapar informasi maka seseorang tersebut akan lebih baik dalam berperilaku (Vianitati, 2019). Sehingga upaya yang dapat dilakukan agar terciptanya kepatuhan minum obat ARV, yaitu dengan meningkatkan informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku pasien HIV. Sesuai dengan teori *Information Motivational Behavioral Skills (IMB) Model of ART Adherence* dijelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV, yaitu informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku (J. D. Fisher *et al.*, 2006).

Menurut teori ini, informasi berkaitan dengan pembentukan perilaku seseorang. Dikatakan, informasi mengenai kepatuhan yang dimiliki seseorang haruslah akurat sesuai dengan aturan terapi obat ARV, dimana didalam teori ini juga dijelaskan bahwa penderita HIV harus mengetahui pengambilan dosis, efek samping obat, dan mengetahui dampak jika tidak patuh terhadap pengobatan (Jaemi *et al.*, 2019). Selain itu, informasi berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang penyakit dan perilaku untuk mencegah penyakit sesuai dengan hal yang dianjurkan (J. D. Fisher *et al.*, 2006). Sehingga secara tidak langsung informasi dianggap sebagai prasyarat motivasi pribadi dan sosial (Ali *et al.*, 2019). Maka sangat penting mengetahui informasi agar terjadi pembentukan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut model ini, motivasi juga berkaitan dengan perilaku. komponen motivasi dikelompokkan menjadi motivasi individu dan sosial yaitu menjelaskan bagaimana seseorang bersikap terhadap penyakit yang dideritanya. Sedangkan motivasi sosial berhubungan dengan dorongan sosial yang bisa mempengaruhi individu tersebut (Jaemi *et al.*, 2019). Menurut Fisher, motivasi individu atau pribadi didasarkan pada keyakinan diri tentang hasil dari kepatuhan selama menjalankan pengobatan (W.A. Fisher *et al.*, 2009). Dan motivasi sosial berhubungan dengan persepsi individu mengenai dukungan sosial yang berasal dari orang lain untuk membantu mematuhi aturan dalam pengobatan (J. D. Fisher *et al.*, 2006). Motivasi yang lebih tinggi, dikaitkan dengan kepatuhan terapi ARV yang optimal (Shrestha *et al.*, 2019). Dengan itu, pentingnya motivasi untuk meningkatkan kepatuhan

seorang penderita HIV, khususnya meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan ARV.

Selain itu, berdasarkan model yang dikembangkan oleh Fisher, pada keterampilan berperilaku juga dikaitkan dengan informasi dan motivasi.

Dijelaskan jika seseorang mempunyai strategi dalam berperilaku yang didasarkan pada keyakinan dan persepsi individu dapat mempengaruhi situasi (Jaemi *et al.*, 2019). Keterampilan berperilaku dapat diartikan suatu bentuk sikap seorang penderita mampu menerima dan mengatur dirinya dalam pengobatan secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurkohilal *et al.*, 2023). Keterampilan berperilaku mencakup kemampuan objektif individu dalam mempertahankan kepatuhan serta kepercayaan diri mengenai perubahan yang terjadi selama menjalankan pengobatan (J. D. Fisher *et al.*, 2006). Selain itu, keterampilan berperilaku terdiri dari cara individu mengurangi perubahan, membangun diri agar tetap patuh terhadap pengobatan, dan mendapatkan informasi dan dukungan selama menjalankan terapi ARV (Nurkohilal *et al.*, 2023). Pada intinya pengaruh informasi dan motivasi diungkapkan melalui penerapan keterampilan berperilaku yang patuh terhadap pengobatan (J. D. Fisher *et al.*, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan Diviana (2021) mengenai Gambaran Informasi, Motivasi, dan Keterampilan Berperilaku Minum Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS, diungkapkan bahwa sebagian besar ODHA memiliki tingkat informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku yang tinggi dalam menjalankan pengobatan ARV. Hasil

penelitian Fisher yaitu *IMB Model of ART Adherence* (2006), dimana tingkat informasi mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien HIV, baik secara langsung maupun tidak langsung (F. S. Nugroho *et al.*, 2023). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sucerni (2019) mengatakan sebaliknya, bahwa informasi tidak mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 2 dan 5 Januari 2024 di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang, hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada sepuluh orang pasien HIV yang datang berkunjung ke Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang, tujuh diantaranya pernah tidak patuh selama menjalankan pengobatan ARV. Adapun faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada tujuh orang tersebut umumnya mengatakan bahwa ketidakpatuhan disebabkan adanya rasa bosan mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama, karena lupa, efek samping obat, dan masih kurangnya dukungan yang didapatkan karena sebagian dari mereka tidak memberitahu orang terdekat mengenai penyakitnya, yang dikaitkan dengan pasien HIV masih kurang baik dalam menerima informasi dan motivasi yang telah diberikan pada saat konseling di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang.

Berdasarkan hasil survei pada literatur dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai “Hubungan Informasi, Motivasi, dan Keterampilan Berperilaku Dengan Kepatuhan

Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran informasi pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang
- b. Diketahui gambaran motivasi pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang
- c. Diketahui gambaran keterampilan berperilaku pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang
- d. Diketahui gambaran kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang

- e. Diketahui hubungan informasi dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang
- f. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang
- g. Diketahui hubungan keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV Di Poliklinik VCT RSUP Dr. M.Djamil Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara holistik dan komprehensif kepada pasien HIV serta memberikan dukungan yang baik untuk meningkatkan informasi, motivasi, dan keterampilan berperilaku pada pasien HIV.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan ilmu keperawatan HIV/AIDS khususnya mengenai keefektifan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah acuan dalam penelitian selanjutnya terutama dalam meneliti kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalankan terapi minum obat ARV.

